

BAB V

HASIL DAN PEMBAHASAN

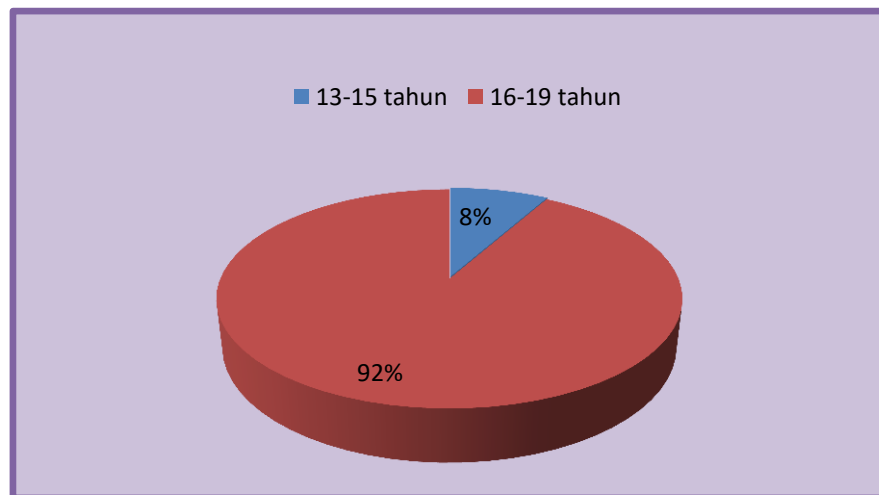
A. Hasil Penelitian

Dalam penelitian ini data dikumpulkan kemudian ditabulasi dan dianalisa dengan analisa univariat. Data disajikan dalam bentuk diagram dan tabel yang menjelaskan kejadian *acne vulgaris* dan tingkat stres pada remaja di Media Sosial Twitter Tahun 2020.

1. Gambaran Karakteristik

a. Umur

Diagram 5.1
Distribusi Frekuensi Remaja Berdasarkan Umur
di Media Sosial Twitter Bulan April Tahun 2020
(n=39)

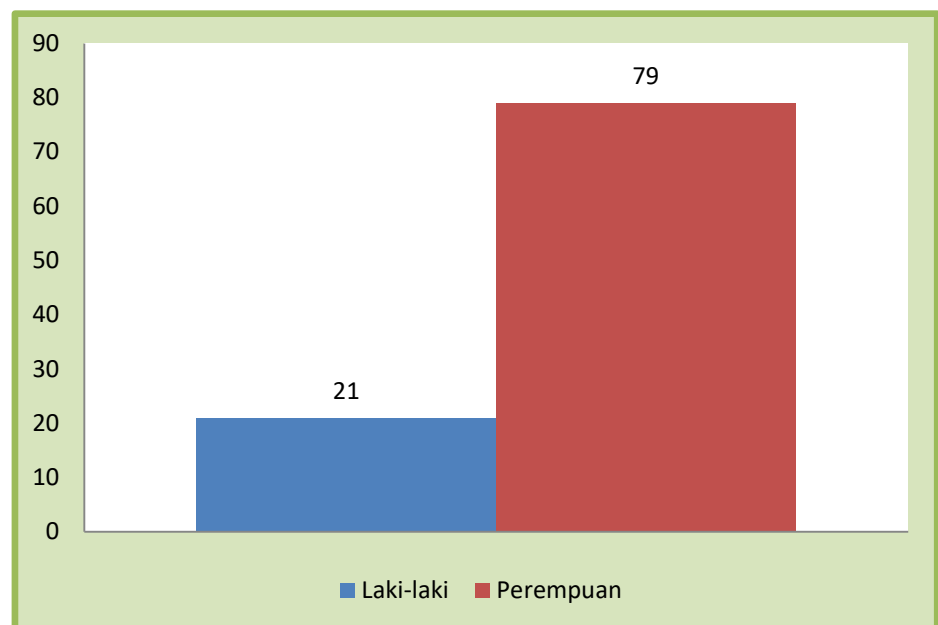


Berdasarkan diagram 5.1 diatas, dapat diketahui bahwa sebagian besar remaja berusia 16-19 tahun sebanyak 36 orang atau sebesar 92%, sedangkan sebagian kecil remaja berusia 13-15 tahun

sebanyak 3 orang atau sebesar 8%. Responden dalam penelitian ini didominasi oleh responden yang berusia 16-19 tahun.

b. Jenis Kelamin

Diagram 5.2
Distribusi Frekuensi Remaja Berdasarkan Jenis Kelamin
di Media Sosial Twitter Bulan April Tahun 2020
(n=39)



Berdasarkan diagram 5.2 diatas, dapat diketahui bahwa sebagian besar remaja berjenis kelamin perempuan sebanyak 31 orang atau sebesar 79%, sedangkan sebagian kecil remaja berjenis kelamin laki-laki sebanyak 8 orang atau sebesar 21%. Responden dalam penelitian ini didominasi oleh responden berjenis kelamin perempuan.

c. **Faktor Genetik (keturunan)**

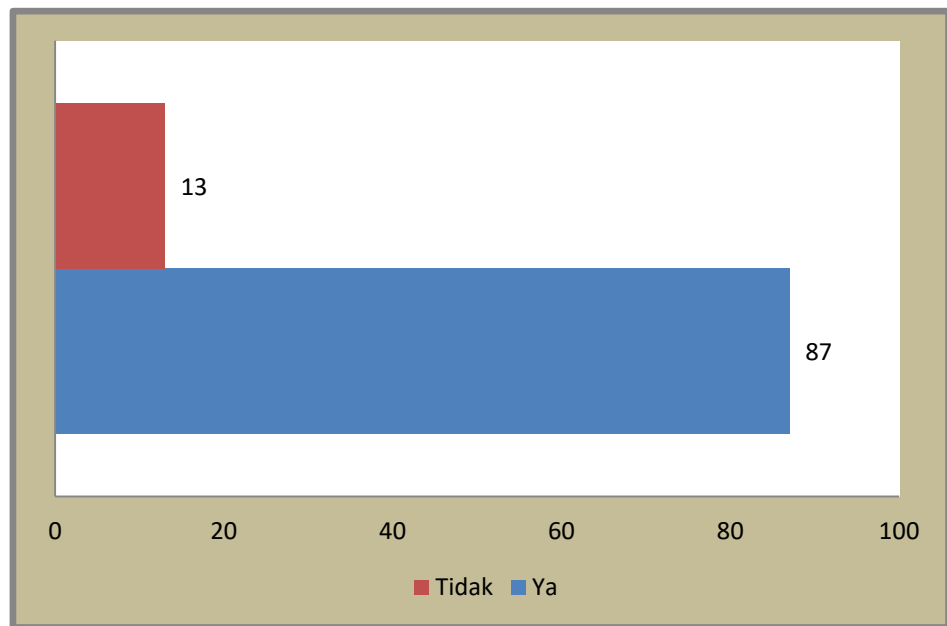
Tabel 5.1
Distribusi Frekuensi Remaja Berdasarkan Faktor Genetik
(keturunan) di Media Sosial Twitter Bulan April Tahun 2020
(n=39)

No	Faktor Genetik	Jumlah	Persentase
1	Ayah	4	10
2	Ibu	8	21
3	Adik/Kakak	27	69
JUMLAH		39	100

Berdasarkan tabel 5.1 diatas, dapat diketahui bahwa lebih dari setengahnya faktor genetik adik/kakak mengalami jerawat sebanyak 27 orang atau sebesar 69%, sedangkan sebagian kecil faktor genetik ayah mengalami jerawat sebanyak 4 orang atau sebesar 10%. Responden dalam penelitian ini didominasi oleh responden faktor genetik adik/kakak.

d. Mencuci Wajah Secara Teratur

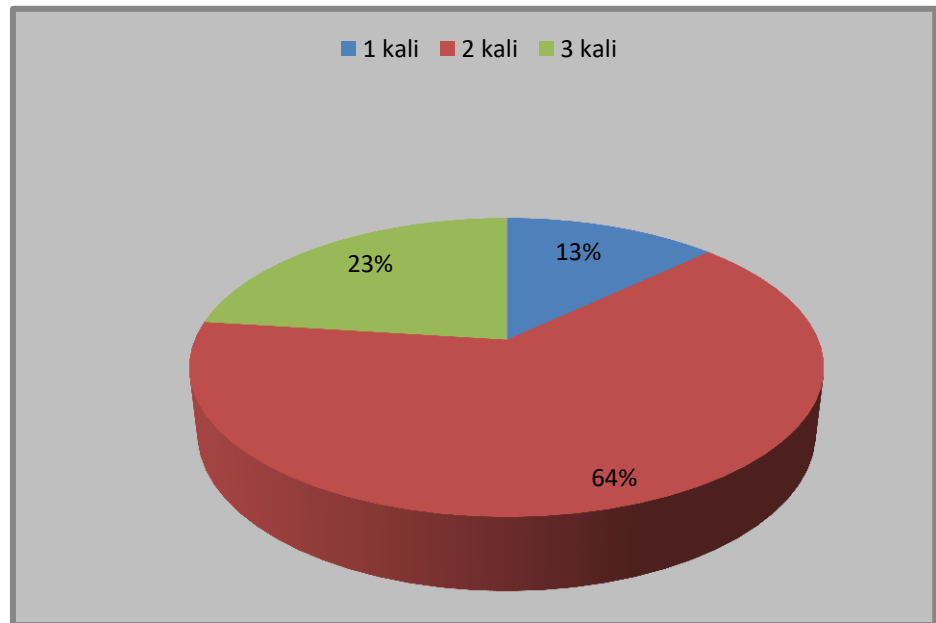
Diagram 5.3
Distribusi Frekuensi Remaja Berdasarkan Mencuci Wajah
Secara Teratur di Media Sosial Twitter
Bulan April Tahun 2020
(n=39)



Berdasarkan diagram 5.3 diatas, dapat diketahui bahwa sebagian besar remaja mencuci wajah secara teratur sebanyak 34 orang atau sebesar 87%, sedangkan sebagian kecil remaja tidak mencuci wajah secara teratur sebanyak 5 orang atau sebesar 13%. Responden dalam penelitian ini didominasi oleh responden yang mencuci wajah secara teratur.

e. Mencuci Wajah Dalam Sehari

Diagram 5.4
Distribusi Frekuensi Remaja Berdasarkan Mencuci Wajah
Dalam Sehari di Media Sosial Twitter Bulan April Tahun 2020
(n=39)



Berdasarkan diagram 5.4 diatas, dapat diketahui bahwa lebih dari setengah remaja mencuci wajah 2 kali dalam sehari sebanyak 25 orang atau sebesar 64%, sedangkan sebagian kecil remaja mencuci wajah 1 kali dalam sehari sebanyak 5 orang atau sebesar 13%. Responden dalam penelitian ini didominasi oleh responden yang mencuci wajah 2 kali dalam sehari.

f. Faktor Makanan

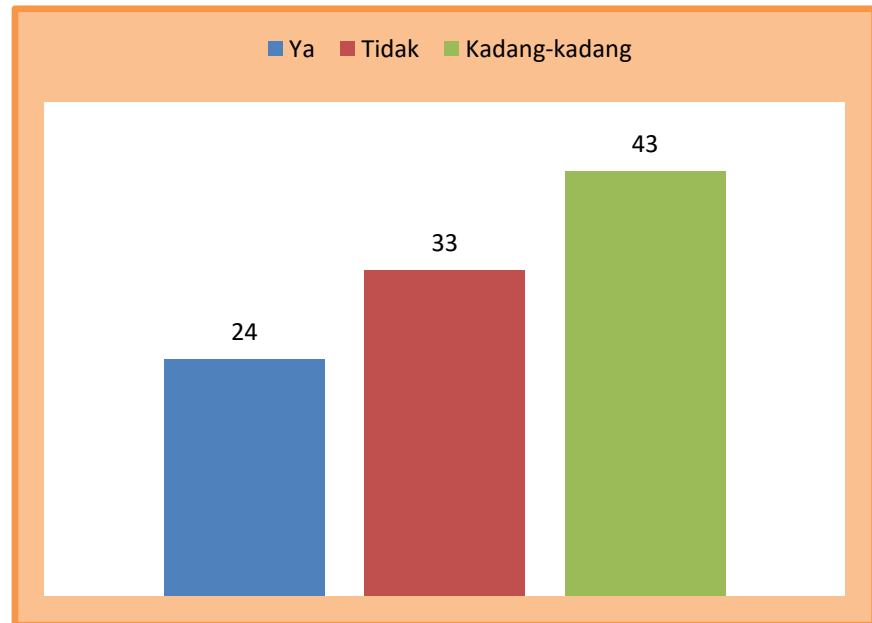
Tabel 5.2
Distribusi Frekuensi Remaja Berdasarkan Faktor Makanan
di Media Sosial Twitter Bulan April Tahun 2020
(n=39)

No	Faktor Makanan	Jumlah	Persentase
1	Ya	20	51
2	Kadang-kadang	19	49
JUMLAH		39	100

Berdasarkan tabel 5.2 diatas, dapat diketahui bahwa lebih dari setengah remaja mengatakan 'ya' sering mengkonsumsi kacang-kacangan, gorengan, coklat, atau susu sebanyak 20 orang atau sebesar 51%, sedangkan kurang dari setengah remaja mengatakan 'kadang-kadang' sering mengkonsumsi kacang-kacangan, gorengan, coklat, atau susu sebanyak 19 orang atau sebesar 49%. Responden dalam penelitian ini didominasi oleh responden yang sering mengkonsumsi kacang-kacangan, gorengan, coklat, atau susu

g. Faktor Kosmetik

Diagram 5.5
Distribusi Frekuensi Remaja Berdasarkan Faktor Kosmetik
di Media Sosial Twitter Bulan April Tahun 2020
(n=39)



Berdasarkan diagram 5.7 diatas, dapat diketahui bahwa kurang dari setengah remaja mengatakan ‘kadang-kadang’ menggunakan menggunakan alas bedak (*foundation*), pelembab (*moisturizer*), dan tabir surya (*sunblok*) dalam kehidupan sehari-hari sebanyak 17 orang atau sebesar 43%, sedangkan sebagian kecil remaja mengatakan ‘ya’ menggunakan alas bedak (*foundation*), pelembab (*moisturizer*), dan tabir surya (*sunblok*) dalam kehidupan sehari-hari sebanyak 9 orang atau sebesar 24%. Responden dalam penelitian ini didominasi oleh responden yang kadang-kadang menggunakan alas

bedak (*foundation*), pelembab (*moisturizer*), dan tabir surya (*sunblok*) dalam kehidupan sehari-hari.

h. Faktor Infeksi/Trauma

Diagram 5.6
Distribusi Frekuensi Remaja Berdasarkan Faktor Infeksi/
Trauma di Media Sosial Twitter Bulan April Tahun 2020
(n=39)



Berdasarkan diagram 5.6 di atas, dapat diketahui bahwa lebih dari setengah remaja mengatakan ‘kadang-kadang’ menggaruk, memencet atau menekan jerawat sebanyak 20 orang atau sebesar 51%, sedangkan sebagian kecil remaja mengatakan ‘ya’ menggaruk, memencet atau menekan jerawat sebanyak 7 orang atau sebesar 18%. Responden dalam penelitian ini didominasi oleh responden yang kadang-kadang menggaruk, memencet atau menekan jerawat.

i. **Gambaran Kejadian *Acne Vulgaris***

Tabel 5.3
Distribusi Frekuensi Kejadian *Acne Vulgaris* Remaja
di Media Sosial Twitter Bulan April Tahun 2020
(n=39)

No	Kejadian <i>Acne Vulgaris</i>	Jumlah	Persentase
1	Ringan	28	72
2	Sedang	10	26
3	Berat	1	2
JUMLAH		39	100

Berdasarkan tabel 5.3 diatas, dapat diketahui bahwa lebih dari setengah remaja sebanyak 28 orang atau sebesar 72% mengalami *acne vulgaris* ringan, sedangkan sebagian kecil remaja sebanyak 1 orang atau sebesar 2% mengalami *acne vulgaris* berat. Responden dalam penelitian ini didominasi oleh responden yang mengalami *acne vulgaris* ringan.

j. **Gambaran Tingkat Stres**

Tabel 5.4
Distribusi Frekuensi Tingkat Stres Remaja
di Media Sosial Twitter Bulan April Tahun 2020
(n=39)

No	Tingkat Stres	Jumlah	Persentase
1	Ringan	8	21
2	Sedang	29	74
3	Berat	2	5
JUMLAH		39	100

Berdasarkan tabel 5.4 di atas, dapat diketahui bahwa lebih dari setengah remaja sebanyak 29 orang atau sebesar 74% mengalami tingkat stres sedang, sedangkan sebagian kecil remaja sebanyak 2 orang atau sebesar 5% mengalami tingkat stres berat. Responden dalam penelitian ini didominasi oleh responden yang mengalami tingkat stres sedang.

B. Pembahasan

Pada pembahasan ini akan dijelaskan keterkaitan antara kajian teoritik dengan hasil penelitian yang berjudul Gambaran Kejadian *Acne Vulgaris* dan Tingkat Stres Remaja di Media Sosial Twitter Tahun 2020.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan diperoleh hasil bahwa lebih dari setengahnya sebanyak 28 remaja atau (72%) mengalami *acne vulgaris* ringan sedangkan sebanyak 10 orang (26%) mengalami *acne vulgaris* sedang. Berdasarkan teori Ismaniar (2016), pertumbuhan merupakan perubahan dari segi fisik yang berlangsung normal, perubahan fisik yang sering terjadi pada remaja adalah timbulnya jerawat, yang dipengaruhi oleh beberapa faktor yang menyebabkan angka kejadian *acne vulgaris* pada penelitian ini cukup tinggi.

Penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian Friska dan Bahri (2017) di Universitas Syiah Kuala dengan jumlah sampel 88 orang, mengatakan sebagian besar responden mengalami *acne vulgaris* ringan (90,9%). Namun penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Yeti (2018) di UIN Alauddin Makassar dengan jumlah sampel 45 orang, mengatakan lebih dari setengah responden (67%) atau sebanyak 8 orang mengalami derajat *acne vulgaris* sedang, dikarenakan pada angkatan baru terjadi penyesuaian terhadap lingkungan baru dan suasana pembelajaran baru sehingga akan meningkatkan faktor stres yang dapat memicu terjadinya *acne vulgaris*. Menurut Hermawan (2012), munculnya jerawat adalah hal yang wajar di kalangan remaja, karena secara ilmiah jerawat terjadi pada

semua orang, sehingga jerawat bukanlah suatu gangguan atau hal yang memalukan.

Dengan terjadinya *acne vulgaris* tidak jarang remaja mengalami tekanan psikologis yang menyebabkan remaja menjadi stres. Stres adalah suatu kondisi ketegangan yang mempengaruhi emosi, proses pikir, kondisi seseorang. Stres menyatakan dirinya dalam bentuk penolakan, ketegangan, atau frustrasi, mengacaukan keseimbangan fisiologis dan psikologis dan membuat kita sangat tidak seimbang. Stres juga dapat diartikan sebagai suatu kondisi yang menekan keadaan psikis seseorang dalam mencapai suatu kesempatan dimana untuk mencapai kesempatan tersebut terdapat batasan atau penghalang (Latifah dan Kurniawaty, 2015).

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan bahwa lebih dari setengahnya sebanyak 29 remaja atau (74%) mengalami tingkat stres sedang. Hal ini sejalan dengan penelitian Alpajri (2016) di Universitas Muhammadiyah Surakarta dengan jumlah sampel 50 orang, menunjukkan bahwa kurang dari setengahnya sebesar (34%) atau sebanyak 17 orang mengalami stres sedang. Stres yang dialami remaja siswa bisa juga terjadi ketika menghadapi ujian. Sebuah penelitian menjelaskan bahwa siswa yang menderita *acne vulgaris* selama ujian menunjukkan peningkatan keparahan *acne vulgaris* yang mereka derita. Hal ini dikaitkan dengan peningkatan stres yang mereka derita selama ujian, karena stres dapat meningkatkan produksi *Adenocorticotropin hormon* (ACTH). Peningkatan kadar ACTH dalam darah akan menyebabkan aktivitas korteks adrenal

meningkat. Salah satu hormon yang dihasilkan oleh korteks adrenal adalah hormon androgen, sehingga aktivitas korteks yang meningkat akan mengakibatkan peningkatan kadar hormon androgen (Alpajri, 2016).

Dalam tinjauan teoritis, Priyoto (2014) mengemukakan bahwa stres kini menjadi manusiawi selama tidak berlarut-larut berkepanjangan. Tingkatan stres sedang yang dialami remaja, biasanya berlangsung lebih lama dari beberapa jam sampai beberapa hari sesuai dengan keberadaan *acne vulgaris* tersebut. Stres dapat memicu timbulnya *acne vulgaris*, karena antara kulit dan jiwa memiliki hubungan timbal balik. Jiwa dapat mempengaruhi timbulnya penyakit kulit dan penyakit kulit bisa berpengaruh terhadap jiwa.

Acne vulgaris adalah penyakit kulit obstruktif dan inflamatif kronik pada unit *pilosebacea* yang sering dijumpai pada wajah, dada, dan punggung (Ismainar, 2016). Penyebab pasti timbulnya *acne vulgaris* sampai saat ini belum diketahui secara jelas. Tetapi sudah pasti disebabkan oleh multifaktorial baik yang berasal dari luar (eksogen) maupun dari dalam (endogen).

Faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya *acne vulgaris* berdasarkan penelitian yang dilakukan adalah jenis kelamin, sebanyak 31 orang (79%) berjenis kelamin perempuan. Hal tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan Ayudianti dan Indramaya (2014) yang menyatakan proporsi pasien *acne* didominasi oleh perempuan dengan kecenderungan terjadi peningkatan jumlah setiap tahunnya.

Pada tahun 2008 didapatkan 723 pasien perempuan (79,1%), tahun 2009 sebanyak 915 pasien perempuan (79,0%) dan pada tahun 2010 terdapat 1098 pasien perempuan (79,4%). Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Manarisip, Kepel, dan Rompas (2015) di Universitas Sam Ratulangi, menyatakan bahwa dari 36 responden, yang mengalami *acne vulgaris* didominasi oleh perempuan sebanyak 31 orang (86,1%).

Berdasarkan faktor usia, sebanyak 36 orang (92%) berusia 16-19 tahun. Peningkatan tajam androgen pada remaja putri dan remaja putra selama pubertas merupakan penyebab munculnya *acne* dengan tingkat keparahannya (Friska dan Bahri, 2017). Pada wanita terkadang *acne vulgaris* tetap dapat terjadi hingga usia 30-an sedangkan pada pria jarang terjadi (Afriyanti dalam Ismainar, 2016).

Faktor genetik adik/kakak mengalami jerawat sebanyak 27 orang atau (69%). Faktor selanjutnya adalah faktor mencuci wajah secara teratur sebanyak 34 orang atau (87%) dan sebanyak 25 orang atau (64%) mencuci wajah 2 kali dalam sehari.

Faktor makanan sebanyak 20 orang (51%) sering mengonsumsi kacang-kacangan, gorengan, coklat, dan susu. Faktor kosmetik juga berperan dalam terjadinya *acne vulgaris* sebanyak 17 orang (43%) mengatakan kadang-kadang menggunakan alas bedak (*foundation*), pelembab (*moisturizer*), dan tabir surya (sunblok) dalam kehidupan sehari-

hari. Terakhir faktor infeksi/trauma sebanyak 20 orang (51%) kadang-kadang menggaruk, memencet, atau menekan jerawat.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hanini (2016) di Universitas Hasanuddin menunjukkan bahwa responden yang mengalami *acne vulgaris* karena riwayat keluarga 80,6%, responden dengan riwayat makan gorengan 97,8% dan responden dengan riwayat makan kacang 84,9% . Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa banyak faktor presipitasi munculnya *acne vulgaris*.

Hal ini sejalan dengan teori Afriyanti dalam Ismaniar (2016), dimana makanan tersebut adalah makanan tinggi lemak (gorengan, kacang, susu, keju, coklat, dll), lemak dalam makanan dapat mempertinggi kadar komposisi sebum. Hal ini juga didukung oleh penelitian yang dilakukan di SMA 5 Semarang terdapat 80,03% remaja yang mengalami *acne* memiliki riwayat keluarga yang menderita *acne* (Tjekyan dalam Ritmawati, Sawitri dan Sari, 2019).

Penelitian Latifah dan Kurniawaty (2015), mengemukakan bahwa stres menyebabkan penderita memanipulasi *acn*nya secara mekanis, sehingga terjadi kerusakan pada dinding folikel dan timbul lesi meradang yang baru, maka dalam kondisi stres peluang untuk mendapatkan *acne vulgaris* lebih cenderung meningkat. Maka dari itu, dibutuhkan sikap mental yang positif dengan bersikap terbuka dan positif pada semua kejadian yang berlaku disekitar. Pola hidup yang sehat dengan menjaga kesehatan, makan dengan baik, tidur cukup dan latihan olahraga secara

teratur. Teknik relaksasi seperti napas dalam, meditasi atau pijatan mungkin bisa membantu menghilangkan stres.

C. Keterbatasan Penelitian

Berdasarkan proses penelitian yang dilalui, peneliti mengalami hambatan dalam penelitian ini:

1. Pada masa pandemi COVID-19 yang sangat tidak memungkinkan untuk melakukan pengumpulan data secara langsung ke instansi terkait, hal tersebut berdampak dengan pengumpulan data yang menggunakan *Google Form* dan sampel yang digunakan diganti dengan remaja SMA sederajat di Media Sosial Twitter.
2. Pada penelitian ini sampel yang dibutuhkan sebanyak 48 responden sedangkan responden yang didapat sebanyak.
3. Observasi tidak bisa dilakukan sehingga peneliti memberikan *Google Form* dengan disertai gambar macam-macam *acne vulgaris*.